

Dakwah Islam di Era Disrupsi

Mardiana

STAI Al-Washliyah Barabai
Email: dfadhilazahra12@gmail.com

ABSTRACT

Da'wah represents every Muslim, male, or female. The basis of this preaching law is adjusted to the skills and understanding and understanding of religion supported by someone. One of the supporting elements of the success of Islamic da'wah is the media. The use of media certainly adapts to the conditions of *mad'u*. The more developed the community, the more modern the media coverage. This is marked by the shifting of their daily habits to the use of social media. The intensity of the use of social media is mostly the general public and Muslims in particular. Digitalization cannot be released by Muslims in this era of disruption, especially in the world of da'wah. The preachers and *mad'u* must work together to preach Islam so that the success of preaching can be obtained according to the target.

KEYWORDS: Da'wah; Media; Disruption

ABSTRAK

Berdakwah merupakan kewajiban setiap umat islam, baik laki-laki maupun perempuan. Landasan hukum berdakwah ini pun menyesuaikan dengan skill dan wawasan serta pemahaman agama yang dimiliki seseorang. Salah satu unsur penunjang keberhasilan dakwah islam adalah media. Penggunaan media tentu menyesuaikan dengan kondisi *mad'u*. semakin maju masyarakatnya maka semakin modern juga media dakwahnya. Hal ini ditandai dengan pergeseran kebiasaan aktivitas keseharian mereka pada penggunaan media sosial. Intensitas penggunaan media sosial bahkan hampir menguasai semua lini kehidupan masyarakat pada umumnya dan umat islam pada khususnya. Digitalisasi tak bisa dihindari oleh umat islam di era disrupsi ini, terlebih dalam dunia dakwah. Juru dakwah dan *mad'u* harus saling bersinergi dalam upaya mengeksistensikan dakwah islam agar keberhasilan dakwah bisa tercapai sesuai target.

Kata Kunci: Dakwah; Media; Disrupsi

Indonesia merupakan negara di mana hak beragama dan kewajiban melaksanakannya bagi setiap umatnya dilindungi dan dijamin oleh negara tanpa ada diskriminasi terhadap orang atau kelompok tertentu dengan memberikan seluas-luasnya kebebasan dalam menjalankan ibadah dan mengamalkannya sesuai dengan keyakinan dari pemeluk agama tersebut. Islam merupakan agama mayoritas di samping agama-agama lain seperti Kristen Protestan dan Katolik, Hindu, Budha dan Aliran kepercayaan lainnya. Umat Islam di Indonesia sangat menjunjung tinggi prinsip *rahmatan lil 'aalamiin*, sehingga kehidupan keberagamaan dan sosial kemasyarakatan terjaga dengan baik, tetap mesra dan terjalin harmonis dengan pemeluk agama lainnya.

Pelaksanaan ibadah bagi umat Islam khususnya shalat lima waktu merupakan rutinitas wajib yang harus dikerjakan baik di rumah maupun di tempat ibadah yang sudah di tentukan seperti di masjid maupun di mushalla. Selain mengamalkan ibadah wajib juga ada ibadah-ibadah sunah lainnya yang juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas dari nilai ibadah terutama ibadah wajib tersebut.

Pengamalan agama Islam bagi setiap individu sangat bervariasi, hal ini tentu sangat berelevansi dengan pemahaman agama yang dimilikinya dan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan agamanya tersebut. Karenanya, untuk meningkatkan kualitas pemahaman agama bagi umatnya, maka peran tokoh agama sangat urgen dalam memberikan wawasan keagamaan sekaligus memotivasi umatnya untuk tetap loyal serta kontinyu beribadah terutama ibadah wajib yang diperintahkan Allah swt dan Rasulullah saw di samping ibadah-ibadah sunah lainnya di sela-sela aktivitas kehidupan sehari-hari yang dijalani.

Kebutuhan umat Islam akan pengetahuan keagamaan ini tidak hanya diperoleh dari pengajian ataupun kajian-kajian keislaman yang dilakukan secara *face to face* baik di tempat-tempat ibadah seperti mushalla dan masjid, di tempat khusus seperti majlis ilmu atau bisa juga dalam bentuk seminar keagamaan di tempat yang telah ditentukan. Selain itu umat Islam juga bisa menambah wawasan keagamaannya yang dilakukan secara audio visual melalui media elektronik (seperti radio dan televisi) dan media teknologi (gadget) seperti media

sosial, youtube dan lain-lain.

Seiring perkembangan zaman, di mana aktivitas umat juga semakin tinggi intensitasnya, maka kesempatan berdakwah secara *bil lisan* yang dilakukan oleh juru dakwah tentunya harus dibarengi juga dengan berdakwah lewat media khususnya media sosial. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi kesibukan aktivitas duniawi mereka supaya tetap *balance* dengan kebutuhan ukhrawi sehingga pengetahuan agama bisa selalu umat Islam dapatkan di manapun dan kapanpun pada saat diperlukan untuk menjawab problema kehidupan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan yang mereka hadapi.

Intensitas penggunaan media teknologi (gadget) bagi umat Islam merupakan hal wajar bahkan terkesan menjadi *style* hidup bagi sebagian orang. Fenomena seperti ini tidak bisa dipungkiri khususnya bagi pelaku dakwah, disebabkan kemajuan zaman yang semakin cepat sebagai imbas dari penggunaan teknologi itu sendiri. Banyak pesan-pesan dakwah yang berseliweran di media sosial yang didapatkan seseorang kemudian di share ke group WA, Facebook, instagram, twitter dan lainnya.

Kemudahan mendapatkan pengetahuan agama ini tentu sangat bermanfaat bagi umat itu sendiri sehingga mereka tidak perlu bersusah payah lagi datang ke majlis taklim (pengajian) hanya sekedar untuk mendengarkan ceramah agama dari muballigh tertentu. Pilihan tema yang dibahas sangat beragam mencakup hal-hal yang berkenaan dengan aqidah (tauhid), fiqih, ekonomi islam, hukum islam, muamalah dan lain-lain disertai dengan pilihan da'inya (juru dakwah atau ustadz/ustadzah), juga ada cerita-cerita islami, kata-kata hikmah (mahfuzhat), doa-doa harian dan sebagainya.

Umat Islam sangat dimanjakan dengan adanya suguhan pengetahuan agama yang beragam dari media sosial ini, sehingga mereka dibuat terlena dengan beragam pilihan informasi keagamaan tersebut di samping kemudahan dalam mengaksesnya. Padahal pesan dakwah yang didapat dari media sosial maupun yang dishare orang lain tidak semuanya akurat dan valid beritanya, ada juga yang perlu dikaji ulang kebenarannya karena tidak sesuai dengan ajaran dari Al-Qur'an dan Hadits.

Di era disrupsi, fenomena berdakwah lewat media sosial ini menjadi tantangan tersendiri bagi juru dakwah dalam upaya mengimbangi cepatnya informasi keagamaan yang diterima oleh umat Islam sekaligus memberikan pencerahan tentang ajaran agama yang benar juga membimbing mereka agar bersikap selektif terhadap informasi keagamaan yang sampai dihadapannya. Tindakan ini perlu dilakukan juru dakwah agar umat Islam tidak mudah terpengaruh oleh informasi-informasi menyesatkan yang berkedok dakwah Islam.

Penggunaan gadget di era disrupsi saat ini sudah menjadi tren dan gaya hidup bagi kebanyakan orang. Kemanfaatan penggunaan gadget ini merambah hampir di semua lini kehidupan dari mulai sektor komunikasi, pendidikan, ekonomi (bisnis dan perbankan), hukum, pelayanan di lembaga pemerintahan maupun swasta, real estate (perumahan), hubungan sosial kemasyarakatan, jasa, termasuk aktivitas dakwah Islam serta bidang-bidang lainnya.

Media gadget menjadi primadona bagi banyak kalangan dengan beragam profesi untuk memudahkan aktivitas mereka. Banyak hal yang tadinya dilakukan secara real di lapangan kini hanya bermodal gadget, maka aktivitas lapangan yang biasa dilakukan di dunia nyata tersebut sudah berpindah ke dunia maya. Tak perlu membuang banyak waktu diperjalanan hanya untuk bertemu klien atau berpanas ria demi mempromosikan sebuah produk usaha dan kegiatan di bidang lainnya karena semua itu sudah bisa dihandle oleh gadget itu sendiri. Cukup berkomunikasi lewat gadget maka hal-hal yang berkenaan dengan aktivitas tertentu bisa dengan cepat tersampaikan informasinya kepada orang lain dan terlaksana dengan baik.

Begitu juga dengan aktivitas dakwah Islam yang saat ini tengah berproses memaksimalkan penggunaan media sosial untuk menginformasikan kepada umat tentang pesan-pesan dakwah sehingga umat tidak ketinggalan informasi tentang hal-hal yang berkenaan dengan ibadah-ibadah wajib, sunah, makruh, mubah maupun ibadah yang diharamkan dalam ajaran agama. Selain membahas tentang urusan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah swt), tidak ketinggalan juga perkara *hablum minannas* (hubungan sesama manusia) dan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam/makhluk hidup lainnya) menjadi

topik penting dan menarik untuk di informasikan kepada umat Islam.

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, baik di manapun, kapanpun dan kepada siapapun. Namun kekhususan melakukan dakwah Islam ini lebih memprioritaskan kepada mereka yang memang memiliki keilmuan, wawasan dan pemahaman agama yang baik supaya pesan-pesan agama yang disampaikan tersebut sesuai dengan ajaran dari **Al-Qur'an dan** hadits Nabi Muhammad saw.

Dalam aktivitas dakwah Islam, penggunaan media merupakan unsur penting yang tidak bisa ditinggalkan. Penggunaan media ini pun menyesuaikan dengan kebutuhan umat Islam, karena setiap umat (jamaah) tentu memiliki latarbelakang kehidupan yang berbeda-beda baik pendidikan, pekerjaan, status sosial, pergaulan dan lain-lain. Selain itu, intensitas kesibukan juga menentukan umat Islam dalam penggunaan media dalam kesehariannya.

Berdasarkan fenomena umat tersebut, maka permasalahan dari tulisan ini adalah tentang bagaimana dakwah Islam di era disrupsi, apa saja problematikanya dan bagaimana solusinya? Jadi, tujuan penulisan ini adalah Ingin mengetahui tentang dakwah Islam yang dilakukan baik oleh juru dakwah pada khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya, juga untuk mengetahui tentang apa saja problematika yang dihadapi para juru dakwah dalam melakukan aktivitas dakwah Islamnya serta untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi problematika tersebut.

Sedangkan metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode penelitian kualitatif di mana penulis memberikan deskriptif tentang hal-hal yang berkenaan dengan riset yang dilakukan kemudian dianalisis sesuai dengan fakta di lapangan disertai panduan dari landasan teori yang digunakan.

Kajian Pustaka

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw yang wajib beliau sampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia. Ajakan Nabi Muhammad saw dalam berdakwah merupakan perintah Allah swt dalam upaya menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Sebagai agama wahyu,

maka ajaran-ajaran dalam Islam merupakan konsepsi sempurna, universal dan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Pengertian dakwah menurut tinjauan etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *da'a-yad'uu-da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu (Mahmud, 1973). Sedangkan menurut tinjauan terminologi, pengertian dakwah sendiri bervariasi sesuai definisi para ahli yaitu:

1. HMS. Nasarudin Latif. Dakwah artinya setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah swt, sesuai dengan garis-garis **aqidah dan syari'ah serta akhlak** islamiyah.
2. Syeikh Ali Mahfudz. Dakwah adalah mengajak (mendorong) manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Prof. H.M. Thoha Yahya Omar. Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Djalil et al., 1997).

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, hal ini tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan wawasan keilmuan agama yang dimiliki. Namun dalam pelaksanaannya, dasar hukum dakwah sendiri menyesuaikan keadaan umat atau masyarakat Islam, yaitu:

1. Dakwah hukumnya wajib, yaitu bagi orang yang mempunyai kemampuan melakukan dakwah disebabkan belum ada yang mengisi dakwah sedangkan kemunkaran dan kemaksiatan merajalela, maka **berdakwah dihukumkan fardhu 'ain**.
2. Dakwah hukumnya fardhu kifayah, yaitu apabila di dalam suatu masyarakat terdapat seseorang yang aktif melaksanakan dakwah.
3. Dakwah hukumnya sunah muakad yaitu dakwah yang dilakukan oleh

seseorang dalam lingkungan pergaulan, baik berupa lisan maupun tindakan.

4. Dakwah hukumnya dilarang yaitu apabila berdakwah kepada orang yang telah memeluk agama lain dengan maksud mengajak orang tersebut secara paksa untuk memeluk agama Islam (Djalil et al., 1997)

Untuk menunjang keberhasilan aktivitas dakwah Islam, maka hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur dakwah harus menjadi *point* penting dalam berdakwah. Adapun unsur-unsur dakwah itu adalah: **da'i (pelaku dakwah)**, **mad'u** (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode) dan *atsar* (efek dakwah) (Munir et al., 2006). Karenanya, setiap komponen dari unsur-unsur dakwah tersebut saling berkaitan satu sama lain, demi pencapaian target dakwah Islam yang dilakukan.

Tak terkecuali dengan penggunaan media untuk kepentingan dakwah Islam, hal ini tentu berhubungan erat dengan keadaan **mad'u** (penerima dakwah) yang memiliki beragam latarbelakang. Sekarang intensitas penggunaan media teknologi berupa gadget dalam bentuk media sosial sudah mengalahkan komunikasi *face to face* dalam aktivitas keseharian masyarakat, termasuk umat Islam. Fenomena ini adalah fakta, karena memang kita hidup di era disrupsi.

Disrupsi (*disruption*) menurut bahasa artinya gangguan atau kekacauan; gangguan atau masalah yang mengganggu suatu peristiwa, aktivitas atau proses (*disturbance or problems which interrupt an event, activity, or process*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian disrupsi adalah hal tercabut dari akarnya. Secara praktis, disrupsi adalah perubahan berbagai sektor akibat **digitalisasi dan "Internet of Thing" (IoT) atau "Internet Untuk Segala"** (Romli, 2019).

Di era disrupsi, semua aktivitas manusia berjalan begitu cepat, mudah dan efisien sebagai imbas dari pemanfaatan media sosial. Banyak kebutuhan manusia bisa terlayani dengan baik, dari mulai kebutuhan sandang-pangan, transportasi, komunikasi, informasi termasuk informasi tentang agama dan lain-lain. Digitalisasi ini tidak bisa dihindari termasuk juga dengan dampak yang ditimbulkannya terhadap masyarakat khususnya umat Islam.

Pembahasan

Berdakwah merupakan aktivitas wajib bagi umat Islam, di mana beban tanggungjawab menyampaikan ajaran-ajaran agama dan mengajak orang lain **untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar** ini tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas keilmuan (wawasan keagamaan) yang dimiliki seseorang. Ajakan melaksanakan perintah Allah swt dan Rasul-Nya ini pun bersifat persuasif agar umat Islam tidak merasa dipaksa atau terpaksa dalam beribadah.

Terlaksananya aktivitas dakwah Islam ini sangat tergantung dengan peran **da'i atau juru dakwah, sebab tanpa ada juru dakwah maka pesan-pesan** agama tidak mungkin sampai dan didengar oleh umat. Kebutuhan umat akan pengetahuan agama merupakan hal penting bagi juru dakwah dalam upaya mengantisipasi umat dari kedangkalan ilmu agama sekaligus memberikan solusi terhadap problema kehidupan yang dihadapi umat supaya jiwa mereka menjadi tenang dan ibadah pun semakin baik serta berkualitas.

Beragam aktivitas dakwah Islam yang dilakukan juru dakwah selama ini, baik berupa ceramah, tabligh akbar, pengajian rutin ataupun kajian-kajian **Islami yang dilaksanakan di masjid, majlis ta'lim maupun di lapangan** atau tempat terbuka lainnya. Berdakwah secara *face to face* ini memberikan keleluasaan bagi juru dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan agama, baik yang disampaikan itu bersifat searah seperti ceramah maupun dua arah berupa tanya jawab dan diskusi. Kepuasan *mad'u* (penerima dakwah/jamaah) setidaknya bisa terlihat dari sikap mereka yang begitu meyakini kebenaran dari apa-apa yang diucapkan oleh juru dakwah dan mampu menjadikannya sebagai pengetahuan bagi mereka sekaligus mengaktualisasikannya dalam bentuk peningkatan ibadah dan akhlak mulia.

Ada juga aktivitas dakwah Islam yang dilakukan juru dakwah melalui media elektronik seperti berdakwah di acara radio dan televisi. Kemudian bisa juga dengan media tulisan seperti pesan dakwah yang ada di majalah dakwah, buletin Islami, jurnal dan lain-lain. Apapun metodenya dan media yang

digunakan dalam berdakwah, semuanya bertujuan untuk syi'ar Islam agar umat semakin memahami ajaran agamanya dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan beragama dan sosial kemasyarakatan.

Dalam berdakwah, peran media memiliki kedudukan penting dalam **menunjang kesuksesan syi'ar agama ini. Seiring perkembangan kemajuan zaman di bidang tehnologi khususnya gadget yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan tertentu seperti bisnis, pelayanan jasa, dan lain-lain, sehingga pengaruhnya pun berdampak juga dengan aktivitas dakwah Islam. Penggunaan gadget khususnya media sosial di era disrupsi saat ini menjadi sarana baru bagi dunia dakwah dalam menunjang keberhasilan sampainya pesan-pesan agama kepada umat.**

Walaupun penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah masih relatif baru, namun faktanya di lapangan relatif/cukup diterima dan mendapat respon beragam dari umat. Hal ini disebabkan karena mayoritas umat selama ini sudah terbiasa dengan dakwah yang disampaikan secara langsung dari juru dakwah. **Mad'u** hanya duduk manis mendengarkan ceramah agama sambil sesekali tersenyum mendengar selingan humor dari juru dakwah atau sekedar saling menyapa dengan orang sekitarnya. Hal ini tentu berbeda halnya bila menggunakan media sosial, di mana pesan-pesan dakwah yang dibutuhkan dibrowsing terlebih dulu dengan syarat paket datanya sudah tersedia, setelah loading baru bisa dibaca informasinya. Meskipun demikian, aktivitas dakwah Islam dengan menggunakan media sosial ini sudah saatnya diprioritaskan karena melihat kondisi dan *style* hidup masyarakat Islam yang sudah mengalami pergeseran tingkah laku baik dalam hal berkomunikasi, berbisnis, belajar maupun berdakwah.

Di era disrupsi, aktivitas dakwah Islam sangat terbantu dengan adanya **media sosial. Banyak da'i atau juru dakwah yang terkenal bermula dari video dakwahnya yang diunggah lewat youtube maupun instagram dan ditonton oleh banyak orang sebagai pengguna media sosial atau para followersnya. Semakin viral video-video dakwah tersebut di internet maka semakin terkenallah da'i atau juru dakwah tersebut di masyarakat.**

Namun problematikanya adalah berupa adanya video-video dakwah yang diupload tidak secara utuh atau sepotong-sepotong sehingga hal ini bisa berdampak pada kesalahpahaman penonton atau pengguna media sosial dalam memahami isi dan maksud dari ceramah yang disampaikan oleh juru dakwah tersebut.

Karenanya, perlu ada langkah antisipasi dari para juru dakwah atas tindakan orang yang tidak bertanggungjawab tersebut supaya tidak ada lagi perbuatan memotong sembarangan isi ceramah dimaksud dengan cara menghadirkan adanya pendampingan hukum atau *cyber law*. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada para pelaku agar kedepannya tidak ada lagi terjadi kasus-kasus serupa.

Keaktifan juru dakwah melakukan aktivitas dakwahnya di era disrupsi menjadi sangat penting, sebab ini dilakukan adalah untuk mengimbangi dengan banyaknya pesan-pesan dakwah yang berseliweran di dunia maya berupa tulisan-tulisan yang ikut menyemarakkan dunia dakwah. Keberadaan tulisan-tulisan yang bermuatan pesan agama di media sosial ataupun internet itu menunjukkan adanya kemajuan kegiatan dakwah sebagai bentuk aktualisasi dari kewajiban berdakwah bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang patut diapresiasi keberadaannya.

Namun problematikanya adalah tidak semua pesan-pesan agama dari tulisan yang diupload itu sesuai dengan ajaran dari **Al-Qur'an dan hadits**, bahkan ada juga yang bermuatan menyesatkan umat karena membawa visi misi tertentu dari si penulis untuk mengacaukan pemahaman yang benar tentang agama. Selain itu, materi atau isi dari pesan agama tersebut cuma mengupas di permukaan, tidak detail dan mendalam maksud dari pembahasannya, hal ini bisa berakibat multi tafsir bagi *viewer* atau pembacanya yang memang memiliki kedangkalan ilmu agama.

Karenanya, untuk mengantisipasinya keliruan tafsir dalam memahami tulisan-tulisan dakwah tersebut, maka perlu ada koreksi dari para juru dakwah mengenai tafsir yang sebenarnya dari tulisan-tulisan dimaksud dengan cara mengunggah tulisan yang berisi sanggahan atas isi pesan yang menyesatkan

itu disertai ajakan kepada *viewer* agar bersikap selektif dan cerdas dalam menerima informasi keagamaan ataupun ketika ingin membagikannya kepada orang lain.

Bisa juga sanggahan itu dilakukan juru dakwah dalam bentuk ceramah live streaming yang disiarkan di media televisi maupun di youtube, guna memperjelas maksud dari pesan agama yang menyimpang tersebut. Langkah ini dilakukan supaya umat Islam tidak mudah terprovokasi maupun tersugesti dari isi tulisan yang bertopeng agama Islam.

Dakwah Islam di era disrupsi bagai satu koin dua sisi, satu sisi berdampak positif yaitu memberikan kemudahan dalam mengakses pesan-pesan agama tapi di sisi lain umat Islam juga harus jeli dan bersikap selektif terhadap tulisan-tulisan yang dikhawatirkan menyesatkan pemahaman mereka. Karenanya, seorang juru dakwah harus berpikir kreatif dan mampu membaca peluang agar aktivitas dakwah Islam tetap eksis di era disrupsi ini.

Simpulan

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun perintah berdakwah inipun menyesuaikan dengan kemampuan dan wawasan keagamaan yang dimiliki *person* tersebut. Tanggungjawab berdakwah secara khusus pun ditentukan kepada juru dakwah supaya aktivitas dakwah Islam terlaksana dengan baik sesuai target.

Unsur-unsur dakwah itu salah satunya adalah media. Saat ini media yang digunakan dalam berdakwah sudah menyesuaikan dengan kebutuhan zaman berupa media sosial. Berdakwah lewat media sosial memiliki tantangan tersendiri bagi juru dakwah khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Adanya dampak yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial dalam dakwah Islam, baik positif maupun negatif itu tergantung dari kesiapan juru dakwah dan umat Islam dalam menyikapi dan mengantisipasinya. Di era disrupsi, umat Islam dan juru dakwah akan selalu bersinergi dalam **mensyi'arkan** pesan-pesan agama Islam di tengah arus zaman yang semakin

modern, canggih dan serba digital.

Referensi

- Djalil, A., Maman, & Rafi'udin. 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahmud, Y. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Munir, M., Ilahi, & Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Romli, A. S. M. 2019. *Pengertian Disrupsi dan Contohnya*. Romeltea.Com.
<https://romeltea.com/pengertian-disrupsi-dan-contohnya/>